

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata dikenal sebagai sektor yang berperan penting dalam membangun ekonomi di berbagai daerah di Indonesia. Laporan pemerintah menyatakan bahwa kontribusi sektor pariwisata terhadap Produk Domestik Bruto mencapai sekitar 4% pada tahun 2024 sekaligus menjadi sektor yang menyerap jumlah tenaga kerja yang signifikan (Kemenko Perekonomian RI, 2025). Hal ini mengingat lonjakan wisatawan tidak hanya berdampak pada sektor pariwisata, tetapi juga menggerakkan ekonomi daerah (Nurista, 2026). Semakin tinggi aktivitas pariwisata di suatu daerah, semakin tinggi pula pergerakan ekonomi di daerah tersebut. Sebagai contoh di Provinsi Jawa Timur, berdasarkan data Badan Pusat Statistik, kunjungan wisatawan domestik dan mancanegara di Provinsi Jawa Timur tercatat cukup tinggi (BPS JATIM, 2026).

Tabel 1. 1 Kunjungan Wisatawan Provinsi Jawa Timur

Tahun	Wisatawan Mancanegara	Wisatawan Domestik
2023	218.458	207.110.000
2024	322.045	218.711.820
2025	329.945	217.197.650

Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Timur 2026

Berdasarkan tabel data di atas, jumlah kunjungan wisatawan mancanegara mengalami peningkatan setiap tahunnya, tercatat dari tahun 2023 hingga 2025. Di sisi lain, kunjungan wisatawan domestik di Provinsi Jawa Timur mengalami fluktuasi, namun tetap mencatatkan tingkat kunjungan yang cukup tinggi. Pada tahun 2023 sendiri terdapat sejumlah 207.110.000 kunjungan, dengan kenaikan pada tahun 2024 mencapai 218.711.820 kunjungan. Namun, jumlah kunjungan ini mengalami penurunan pada tahun 2025 meski tetap mencatatkan tingkat kunjungan yang tinggi, yaitu sejumlah 217.197.650 kunjungan. Data ini menunjukkan bahwa sektor pariwisata di Jawa Timur dapat berperan penting dalam menggerakkan ekonomi regional.

Jawa Timur sendiri dikenal sebagai provinsi dengan potensi daya tarik wisata alam yang kuat. Destinasi seperti Gunung Bromo, Kawah Ijen, dan Taman Nasional Alas Purwo telah dikenal luas (TNEWS, 2025). Pariwisata alam menjadi salah satu sektor pariwisata yang menunjukkan perkembangan signifikan, sejalan dengan meningkatnya ketertarikan wisatawan terhadap destinasi yang menyajikan keindahan serta keaslian lingkungan alam. Kini Pemerintah Provinsi Jawa Timur menargetkan pengembangan ekowisata dan wisata berbasis konservasi sebagai prioritas utama guna mendorong keberlanjutan sektor pariwisata di tengah ancaman degradasi lingkungan (Redaksi Javasatu, 2025). Sejalan dengan tren global, berbagai daerah di Jawa Timur mulai mengembangkan potensi wisata berbasis edukasi lingkungan sebagai daya tarik baru dalam kerangka *eco-learning tourism* (World Tourism Organization, 2023) .

Taman Nasional Baluran merupakan salah satu destinasi wisata alam di kabupaten Situbondo, Jawa Timur. Taman Nasional Baluran sendiri adalah kawasan konservasi yang dimanfaatkan sebagai destinasi wisata. Kawasan ini pada dasarnya ditetapkan untuk melindungi keanekaragaman hayati dan ekosistem alam, namun dalam perkembangannya juga dimanfaatkan sebagai destinasi wisata. Pemanfaatan kawasan konservasi sebagai destinasi wisata diharapkan dapat memberikan manfaat ekonomi dan sosial, sekaligus meningkatkan kesadaran masyarakat dan wisatawan terhadap pentingnya pelestarian lingkungan (Mau et al., 2025).

Taman Nasional Baluran terletak di perbatasan Situbondo dan Banyuwangi tepatnya di Kecamatan Banyuputih, Kabupaten Situbondo, yang dapat diakses dari jalan raya utama Banyuwangi-Surabaya. Taman Nasional Baluran dikenal sebagai “*Africa van Java*” karena karakteristik sabananya yang luas dan menyerupai ekosistem Afrika Timur (KLHK, 2023). Kawasan seluas 25.000 hektare ini memiliki keanekaragaman hayati tinggi dengan 444 spesies tumbuhan, 26 jenis mamalia besar, dan lebih dari 155 spesies burung (Taman Nasional Baluran, 2026). Seiring meningkatnya minat wisata alam dan ekowisata, Taman Nasional Baluran menjadi destinasi unggulan yang menyatukan fungsi konservasi dan pariwisata berkelanjutan.

Taman Nasional Baluran mencatat peningkatan kunjungan wisatawan yang signifikan selama libur Natal dan Tahun Baru (Nataru) 2025/2026, dengan total 27.725 pengunjung pada periode 20 Desember 2025 hingga 4 Januari 2026. Mayoritas pengunjung menggunakan kendaraan roda empat (5.388 unit), diikuti kendaraan roda dua (2.147 unit) dan sepeda (17 unit), menunjukkan tingginya antusiasme masyarakat terhadap keanekaragaman hayati dan keindahan alam taman nasional. Dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya, kunjungan meningkat sebesar 19 %, menegaskan posisi Taman Nasional Baluran sebagai salah satu destinasi wisata favorit di Jawa Timur (Taman Nasional Baluran, 2026).

Peningkatan kunjungan wisatawan berpotensi menimbulkan tekanan terhadap lingkungan apabila tidak dikelola dengan baik (Madya & Arma, 2025). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pengelolaan yang mampu mengakomodasi kepentingan pariwisata tanpa mengesampingkan fungsi utama kawasan konservasi. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui penerapan strategi non-fisik yang berorientasi pada edukasi dan peningkatan pemahaman wisatawan terhadap nilai-nilai konservasi, salah satunya melalui pendekatan komunikasi.

Komunikasi menjadi instrumen penting dalam menyampaikan nilai, aturan, serta pesan-pesan konservasi kepada wisatawan. Komunikasi lingkungan dalam konteks ekowisata berkontribusi dalam penyampaian pesan konservasi dan meningkatkan kesadaran publik terhadap pentingnya perlindungan lingkungan serta keberlanjutan destinasi wisata (Maolana et al., 2025). Oleh karena itu, dalam pengelolaan aktivitas wisata di kawasan konservasi memerlukan pendekatan komunikasi yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga edukatif dan persuasif.

Komunikasi berperan dalam membentuk dan mengarahkan perilaku wisatawan selama berada di kawasan konservasi dan pesan-pesan edukatif yang disampaikan secara konsisten dapat mendorong wisatawan untuk bersikap lebih bertanggung jawab, seperti mematuhi aturan kawasan, menjaga kebersihan, serta tidak merusak flora dan fauna (Novianti & Desiana, 2023). Dengan demikian, komunikasi edukatif menjadi bagian penting dalam upaya pengendalian dampak negatif pariwisata terhadap lingkungan.

Komunikasi edukatif di kawasan konservasi diwujudkan melalui berbagai media dan bentuk yang disesuaikan dengan karakteristik kawasan dan wisatawan. Bentuk komunikasi adalah verbal dan non-verbal (Dirgantari et al., 2024). Selaras dengan hal tersebut, bentuk komunikasi yang dapat diterapkan di Kawasan konservasi meliputi komunikasi verbal yang berupa penjelasan langsung dari petugas atau pemandu wisata, serta komunikasi non-verbal berupa simbol, visual, dan teks. Keberagaman bentuk ini memungkinkan pesan edukasi disampaikan secara fleksibel dan menjangkau wisatawan dengan latar belakang pengetahuan yang berbeda-beda.

Efektivitas komunikasi edukatif sangat dipengaruhi oleh kejelasan pesan, desain media, serta kesesuaian informasi dengan kondisi lapangan (Sukmana et al., 2025). Media komunikasi yang kurang menarik atau tidak kontekstual berpotensi diabaikan oleh wisatawan, sehingga pesan konservasi tidak tersampaikan secara optimal. Dengan pemahaman yang memadai melalui komunikasi edukatif, pemanfaatan kawasan konservasi sebagai destinasi wisata dapat berlangsung secara optimal dengan prinsip pelestarian lingkungan.

Di Taman Nasional Baluran, komunikasi edukatif dijalankan melalui beberapa program edukasi konservasi seperti kunjungan edukatif terstruktur, kelas edukasi keliling di sekolah-sekolah sekitar, pelatihan pemandu lokal, dan penyediaan materi edukasi digital yang menyampaikan nilai-nilai pelestarian ekosistem kepada pengunjung dan masyarakat (Taman Nasional Baluran, 2024). Salah satu bentuk penerapan komunikasi edukatif di Taman Nasional Baluran adalah melalui penyediaan media informasi berupa papan informasi dan papan imbauan. Media ini berfungsi untuk menyampaikan pesan-pesan edukatif kepada pengunjung, seperti aturan kawasan, pentingnya menjaga kelestarian lingkungan, serta informasi mengenai kawasan tersebut.



Gambar 1. 1 Papan Informasi
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2026)



Gambar 1. 2 Papan Imbauan
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2026)

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan secara terbatas di kawasan Taman Nasional Baluran, masih ditemukan wisatawan yang belum sepenuhnya mematuhi aturan yang telah disosialisasikan, meskipun berbagai media informasi seperti papan imbauan dan larangan telah tersedia. Salah satu contohnya adalah masih adanya wisatawan yang berada di atas kendaraan jeep saat kendaraan sedang berjalan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pesan edukatif yang disampaikan belum sepenuhnya dipahami atau direspons secara optimal oleh pengunjung.

Keberhasilan penerapan komunikasi edukatif tidak hanya ditentukan oleh keberadaan program dan media komunikasi yang disediakan oleh pengelola kawasan, tetapi juga oleh bagaimana pesan-pesan tersebut diterima, dipahami, dan dimaknai oleh wisatawan (Vardhani et al., 2003). Persepsi wisatawan menjadi aspek penting dalam menilai bagaimana komunikasi edukatif diterima wisatawan, karena persepsi akan memengaruhi sikap dan perilaku wisatawan selama berada di kawasan konservasi. Perbedaan latar belakang, pengalaman berwisata, serta tingkat kepedulian lingkungan menyebabkan wisatawan memiliki penilaian yang beragam terhadap pesan-pesan edukasi konservasi yang disampaikan (Mulyana, 2025).

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji peran komunikasi dalam pengelolaan kawasan konservasi dan destinasi wisata, yang umumnya berfokus pada komunikasi pariwisata dan komunikasi partisipatif, terutama dalam konteks penyampaian pesan konservasi dan promosi destinasi wisata. Komunikasi pariwisata berfokus pada promosi serta penyampaian informasi destinasi kepada

wisatawan, sedangkan komunikasi partisipatif menitikberatkan pada keterlibatan masyarakat dalam proses komunikasi dan pengelolaan kawasan.

Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk menganalisis penerapan komunikasi edukatif di Taman Nasional Baluran Situbondo serta bagaimana pesan tersebut diterima wisatawan. Penelitian ini berfokus pada penerapan komunikasi edukatif dalam mendukung pemanfaatan kawasan konservasi sebagai destinasi wisata. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan konsep komunikasi lingkungan dan konservasi di sektor pariwisata, sekaligus memberikan manfaat praktis bagi pengelola Taman Nasional Baluran dalam merancang strategi komunikasi yang lebih efektif dan berorientasi pada edukasi lingkungan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan komunikasi edukatif dalam pengelolaan wisata berbasis konservasi di Taman Nasional Baluran?
2. Bagaimana persepsi wisatawan terhadap penerapan komunikasi edukatif di Taman Nasional Baluran?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang di uraikan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis penerapan komunikasi edukatif dalam pengelolaan wisata berbasis konservasi di Taman Nasional Baluran.
2. Memahami persepsi wisatawan terhadap penerapan komunikasi edukatif di Taman Nasional Baluran.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian mengenai penerapan komunikasi edukatif dalam mengedukasi wisatawan dan membangun citra bagi Taman Nasional Baluran adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian di bidang pariwisata khususnya pengelolaan destinasi wisata alam dan kawasan konservasi. Melalui pembahasan mengenai penerapan komunikasi edukatif di Taman Nasional Baluran, penelitian ini dapat menambah pemahaman tentang pentingnya pendekatan komunikasi dalam pengelolaan destinasi wisata, terutama dalam menjaga keseimbangan antara aktivitas wisata dan upaya pelestarian wisata. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dalam mengembangkan konsep pengelolaan destinasi wisata alam yang berkelanjutan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Pengelola Taman Nasional Baluran: Penelitian ini memberikan gambaran mengenai penerapan komunikasi edukatif yang telah dilakukan, sehingga dapat menjadi bahan evaluasi bagi pengelola dalam memahami kondisi dan pelaksanaannya di lapangan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pertimbangan dalam penentuan kebijakan maupun langkah-langkah peningkatan komunikasi edukatif, khususnya yang berkaitan dengan penyampaian pesan konservasi kepada wisatawan. Selain itu, penelitian ini juga memberikan gambaran terkait kebutuhan pengembangan kapasitas sumber daya manusia dalam mendukung pelaksanaan komunikasi edukatif di kawasan konservasi..
2. Bagi Pemerintah Kabupaten Situbondo: Penelitian ini memberikan gambaran mengenai penerapan komunikasi edukatif dalam konteks pengelolaan pariwisata berkelanjutan, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam pengambilan kebijakan. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat mendukung pemahaman mengenai

keterkaitan antara sektor pariwisata dan konservasi lingkungan sebagai dasar dalam menentukan langkah-langkah peningkatan yang relevan.

3. Bagi Industri Pariwisata dan Masyarakat Lokal: Penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang pentingnya peran komunikasi edukatif dalam menciptakan pengalaman wisata yang bernilai tambah. Bagi pelaku industri pariwisata lokal seperti pemandu wisata, dan pelaku UMKM. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai panduan dalam menyesuaikan layanan wisata yang lebih berorientasi pada edukasi lingkungan. Selain itu, masyarakat sekitar kawasan diharapkan dapat meningkatkan kesadaran terhadap peran mereka dalam menjaga ekosistem sekaligus memperoleh manfaat ekonomi secara berkelanjutan dari kegiatan wisata.